

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi eksistensi manusia. Pendidikan adalah proses yang mengembangkan dan membentuk potensi manusia melalui pembelajaran, pengajaran, dan pengalaman untuk mencapai sikap yang positif, nilai, dan keterampilan (Dewey, 2020). Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan menjadi penguat, dalam kemampuan berpikir kritis, serta mendukung seseorang untuk melihat kehidupannya dari segala sudut pandang, kemudian juga untuk membantu individu mencapai potensi yang mereka punya baik secara fisik maupun spiritual dan menjunjung tinggi standar moral komunitas dan budaya mereka. Sehingga pendidikan adalah faktor yang sangat mempengaruhi dan sebagai faktor utama dalam menentukan karakter setiap orang.

Pendidikan yang sangat penting diantaranya adalah pendidikan tentang matematika. dikarenakan ilmu matematika ini adalah alat yang esensial untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia disekitar kita. Matematika merupakan ilmu universal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, menjadi landasan kemajuan teknologi masa kini, dan sangat menentukan bagi kemajuan pemikiran manusia dalam berbagai bidang. Matematika diajarkan bertujuan untuk membimbing dan menumbuhkan sistem berpikir yang logis, kritis, kreatif, sistematis, serta konsisten (Huda & Kencana, 2013). Adapun tujuan yang lainnya adalah meningkatkan dan mengembangkan sikap yang percaya diri serta sikap yang teguh sesuai dengan penyelesaian masalahnya (Nurfadhillah, dkk 2021).

Secara umum, pendidikan matematika masih jauh tertinggal dalam sekolah, karena siswa setiap tingkat kelas masih sangat banyak mengalami kesulitan dalam

memahami konsep matematika. Dari sejak dulu kebanyakan orang mengatakan bahwa matematika itu sulit untuk dipelajari, dan sampai sekarang banyak orang yang mempercayai pendapat tersebut. Akan tetapi hal ini tidak banyak siswa mempercayainya karena mereka berpandangan bahwa matematika itu sulit sehingga menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami secara lugas materi yang diberikan. Seringkali siswa terlihat kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh gurunya, ketika siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran matematika secara terus menerus.

Proses belajar dalam matematika merupakan pembelajaran yang bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan konsep matematika menggunakan kemampuan mereka sendiri (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pembelajaran matematika bertujuan untuk meningkatkan ide dan partisipasi dalam belajar. Pembelajaran matematika harus dikembangkan karena matematika mempunyai partisipasi yang sangat penting dalam kehidupan dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Akan tetapi, dalam proses belajar matematika permasalahan yang biasa timbul adalah kemampuan dalam memahami konsep matematika yang masih sangat terbatas. Penguasaan siswa terhadap pemahaman konsep adalah keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah mampu untuk mengimplementasikan konsep atau algoritma secara tepat, efektif, dan (Trianingsih, dkk 2019)

(Susanto, 2019) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pemahaman konsep sehingga pada pembelajaran peran dari pemahaman konsep sangat dibutuhkan. Pentingnya memahami konsep dalam proses belajar, karena dengan memahami konsep siswa mampu berlatih dalam berpikir logis, kritis, dan analitis dalam

pemecahan masalah sehari-hari. Sehingga dengan dimilikinya kemampuan pemahaman konsep yang baik maka akan mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap siswa. Pemahaman konsep matematika adalah konsep yang luas dan saling terkait, sehingga siswa belum mampu memahami dasar yang diajarkan sejak awal pembelajaran maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk langkah selanjutnya. Sebuah pemahaman konsep matematika yang baik jika pemahaman prasyarat baik, sehingga pemahaman konsep selanjutnya akan mampu dipahami dengan baik (Chotijah & Susanto, 2019). Pada pemahaman konsep terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh peserta didik adalah yaitu (1) siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep, (2) siswa mampu menjelaskan objek menurut sifat-sifat tertentu, (3) siswa mampu membedakan contoh dan bukan contoh, (4) siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika (5) peserta didik mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep (6) peserta didik mampu menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu dan (7) peserta didik mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah (Mahfud, & Fitriana, 2021). Kemampuan pemahaman konsep setiap anak itu berbeda-beda sehingga perlu diperhatikan dalam kelompok belajar siswa heterogen. Karena pemahaman konsep dalam konteks heterogen memiliki hubungan yang erat dan penting.

Siswa heterogen adalah kelompok siswa yang memiliki beragam latar belakang, karakteristik, dan kemampuan. Hal ini bisa mencakup perbedaan dalam

aspek-aspek seperti budaya, bahasa, tingkat kemampuan akademis, gaya belajar, serta kebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan didalam pembelajaran diruangan kelas, tentunya siswa mempunyai potensi kemampuan yang beragam. Maka dengan keberagaman ini, tingkat kecerdasan, keaktifan dalam kelas hingga kemampuan untuk menerima informasi siswa juga akan berbeda-beda (Septiana, 2020). Akan tetapi masih ada terdapat kelemahan dari heterogen, sehingga tujuan pembelajarannya belum tercapai. Karena kebanyakan siswa yang pintar tidak mau mengajari temannya yang akademiknya lebih rendah dibanding dirinya. Dan pada kelas heterogen juga dikatakan bahwa siswa yang belum bisa disimpulkan sebagai penyebab lambatnya proses belajar mengajar sehingga timbul pendapat yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri dari siswa berkemampuan rendah (Pranata et al., 2023). Karena pengelompokan yang heterogen bermasalah pada proses belajar siswa sehingga dibutuhkan pengelompokan siswa yang bisa mencapai tujuan pembelajaran yang baik serta siswa bisa belajar dengan proses yang baik juga. Tindakan ketika ingin mengajar dikelas, sebelumnya guru terlebih dahulu mengetahui kemampuan dan profil peserta didiknya. Dan harus membuat rancangan belajar yang maksimal sesuai minat dan kebutuhan peserta didik.

Menurut (Herwina, 2021) pembelajaran berdiferensiasi ialah usaha mengadaptasi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu peserta didik seperti minat, profil belajar, dan kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran supaya peningkatan hasil belajar peserta didik tercapai. Pada kelas yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi harus mengetahui bahwa kebutuhan belajar peserta didik itu beragam dan berbeda-beda. Namun gaya belajar oleh setiap peserta didik itu berbeda-beda, ada peserta didik yang gaya belajarnya visual,

auditori, dan kinestetik. Maka dari itu pembelajaran berdiferensiasi sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi hal tersebut. Dalam penelitian ini pembelajaran berdiferensiasi ditinjau berdasarkan gaya belajar yang kognitif. Gaya belajar kognitif adalah cara seseorang memproses dan mengorganisir informasi untuk menyelesaikan tugas kognitif tertentu.

Gaya belajar kognitif terus berkembang untuk menyesuaikan dengan perubahan dalam metode pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Dengan gaya belajar kognitif, siswa dibimbing untuk menjadi pembelajaran yang lebih reflektif dan adaptif (Amirah, 2025). Menurut penelitian (Azis et al., 2022) jenis-jenis gaya belajar dibagi menjadi 3 yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar auditori memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik sesuai kebutuhan dan kemampuannya masing-masing sehingga akan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Sedangkan gaya belajar kognitif adalah gaya belajar yang mengembangkan konsep yang melibatkan berbagai gaya berpikir untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Gaya belajar setiap siswa dalam menerima informasi dari gurunya sangat berbeda-beda, ada siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Untuk itu, perlu disediakan pembelajaran berdiferensiasi pada kontennya. Kontennya berbeda-beda, bergantung pada apa yang dipahami, diyakini, dan akan dipelajari siswa. Dalam kasus ini guru akan menguraikan bagaimana setiap siswa akan mempelajari topik tertentu. Guru akan menjelaskan bagaimana setiap siswa akan mempelajari topik tertentu mampu memahami materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuannya.

Konten adalah materi belajar yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara yang bisa diterapkan oleh guru dalam membedakan konten yang akan diterima oleh siswa yaitu: a) menyajikan materi yang bervariasi; b) menggunakan persetujuan dalam proses belajar; c) memberikan pembelajaran yang singkat; d) menyediakan materi dengan cara yang beragam; dan e) menyajikan berbagai sistem alat bantu (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Pembelajaran saat ini tanpa pembelajaran berdiferensiasi seringkali disebut sebagai pembelajaran tradisional. Dengan karakteristiknya dimana peserta didik mendapatkan materi yang sama tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, atau gaya belajar peserta didik. Karakteristik lainnya adalah metode pengajaran yang tunggal yang artinya guru menggunakan metode pengajaran yang sama untuk setiap kelas, serta lebih fokus ke penyampaian materi dibanding pada cara peserta didik memahami dan mengimplementasikan materi yang telah diajarkan tersebut. Adapun usaha yang telah dilakukan pihak sekolah atau dengan guru yang mengajar untuk memberikan pengajaran yang maksimal terhadap peserta didik adalah memberikan penjelasan yang guru anggap mudah untuk dipahami peserta didik, memadukan matematika dengan kebiasaan yang dilakukan peserta didik sehari-hari, mengajar secara kontekstual dan bersemangat ketika mengajar.

Aljabar adalah salah satu materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. Bentuk aljabar ini merupakan salah satu konsep dasar dalam matematika yang pengaplikasiannya sangat banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam materi bentuk aljabar ini masih sangat tergolong rendah. Karena rendahnya pemahaman konsep yang dimiliki menyebabkan dasar matematika yang lemah.

Observasi dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2024, menunjukkan bahwa kemampuan konsep matematika di kelas VII SMPN 14 Kota Jambi tergolong rendah terutama pada materi bentuk aljabar. Adapun usaha yang telah dilakukan pihak sekolah atau dengan guru yang mengajar untuk memberikan pengajaran yang maksimal terhadap peserta didik adalah memberikan penjelasan yang guru anggap mudah untuk dipahami peserta didik, memadukan matematika dengan kebiasaan yang dilakukan peserta didik sehari-hari, mengajar secara kontekstual, dan bersemangat ketika mengajar dan masih banyak lagi cara-cara lain yang muncul ketika belajar.

Beberapa usaha yang telah digunakan oleh guru ternyata belum bisa mencapai tujuan pembelajaran. Masih banyak kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini terbukti ketika dalam memahami soal yang sudah disiapkan, peserta didik sibuk bertanya terkait bagaimana penyelesaian soal tersebut. Dan dari cara peserta didiknya menjawab soal terlihat bahwa peserta didik masih belum memahami konsepnya walaupun pada saat pengerjaan soal peneliti ada sedikit membantu tetapi peserta didik belum bisa menjawab soal yang diberikan. Kendala tersebut mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efisien karena pemahaman konsep pada materi yang diberikan masih sangat rendah. kebutuhan peserta didik.

Rendahnya pemahaman konsep siswa sesuai indikator pemahaman konsep untuk indikator yang pertama adalah siswa belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep dari soal tes diagnostik yang diberikan dimana peserta didik belum mampu menyatukan suku yang sejenis $(3x - 2y) - (x - 3y)$ adalah $5 = 1xy - 3xy = -2xy$ kemudian siswa menuliskan $H = 1xy - 3xy - 2xy$. Indikator yang

kedua, siswa belum mampu mengklarifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya) dari soal tes yang diberikan dimana siswa masih mencampur suku yang tidak sejenis dalam menjumlahkan pada soal tersebut seperti $5 = 1xy - 3xy = -2xy$. Indikator yang ketiga adalah siswa belum mampu memberi contoh dan non contoh dari konsep dimana siswa belum mampu untuk membedakan suku yang sejenis seperti. Indikator yang keempat siswa belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika. Indikator yang kelima adalah Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep. Indikator keenam adalah Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu. Indikator yang ketujuh adalah Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Penelitian ini indikator yang akan diteliti ialah indikator yang pertama. Dan pada pemahaman konsep matematika diberikan tes diagnostik yang memuat salah satu indikator pemahaman konsep yaitu menyatakan ulang sebuah konsep dimana peserta didik belum bisa menyamakan atau menyatukan suku yang sejenis dan pada soal tersebut peserta didik menjawab dan menuliskan hasil dari $(3x - 2y) - (x - 3y)$ adalah $5 = 1xy - 3xy = -2xy$ kemudian siswa menuliskan $H = 1xy - 3xy - 2xy$. Dari jawaban ini terlihat jelas bahwa peserta didik belum memahami konsep dari bentuk aljabar atau belum sesuai indikator yang pertama pada pemahaman konsep. Berikut merupakan hasil jawaban tes diagnostik kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada kelas VII SMPN 14 Kota Jambi pada materi bentuk aljabar dapat dilihat , pada gambar 1.1

1. Selesaikan bentuk aljabar berikut ini $[3x - 2y] - [x - 3y]$!

Jawab:

$$(3x - 2y) - (x - 3y)$$

$$= -1xy - 3xy = -2xy$$

$$H = 1xy - 3xy = -2xy$$

Gambar 1. 1 Hasil Pekerjaan Jawaban Salah Satu Siswa

Berdasarkan gambar 1.1 diatas adalah soal tes kemampuan pemahaman konsep yang telah diberikan kepada siswa kelas VII, dilihat bahwa siswa belum memahami dasar materi bentuk aljabar. Ditunjukkan pada soal yang yang diberi dengan jawaban yang ditulis oleh peserta didik belum benar atau belum bisa menyatakan ulang konsepnya, sehingga persoalan diatas dapat disimpulkan bahwa hal tersebut tidak memenuhi indikator yang harus dicapai. Maka dengan hal demikian sangat dibutuhkan metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya. Salah satu strategi dalam upaya menyesuaikan suatu pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi (Stai & Blora, 2023).

Hubungan pembelajaran berdiferensiasi dari segi konten terhadap pemahaman konsep siswa adalah Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dari segi konten mendukung pemahaman konsep siswa karena memungkinkan materi disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar individu. Pembelajaran berdiferensiasi dari segi konten tidak hanya membantu siswa memahami konsep sesuai tingkat kemampuan mereka, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan motivasi belajar. Melalui interaksi materi yang relevan, fleksibel, dan adaptif, setiap peserta didik dapat mengembangkan

pengertian yang luas terkait konsep yang diberikan, menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Dengan demikian, strategi ini menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang heterogen (Tomlinson & Moon, 2015).

Dengan hasil wawancara bersama guru, guru mengatakan pemahaman konsep peserta didik tergolong rendah. Dan hasil wawancara bersama dengan beberapa siswa dalam kelas tersebut mengatakan bahwa siswa sepenuhnya belum bisa memahami konsep dasar materi yang diajarkan, karena mereka beranggapan bahwa guru menjelaskan materi kurang detail dan tidak terstruktur. Selain itu, ada sebagian siswa yang sepenuhnya belum memami terkait belajar matematika. Salah satu kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah memahami simbol matematika dan siswa belum bisa mengaplikasikan, dan memilih cara atau operasi yang sesuai ketika menjelaskan konsep matematika. Pendapat diatas didukung dengan (Sura et al., 2024) yang bahwa mengemukakan upaya dalam memecahkan pemahaman konsep dalam matematika yang masih rendah akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dengan metode guru mengikutkan siswa dalam aktivitas pembelajaran, seperti peserta didik membutuhkan pendekatan, model ataupun metode pembelajaran yang tepat yang tentunya bervariasi dan sesuai sehingga siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran. Oleh karena itu, dengan memilih pendekatan, model ataupun metode yang tepat diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Diantaranya dengan pendekatan TaRL dan CRT.

Pendekatan pembelajaran TaRL adalah pendekatan belajar yang tidak hanya berfokus kepada tingkat kelas, tetapi pada tingkat kemampuan dari siswa tersebut

(Cahyono et al., 2022). Hal ini membuat TaRL berbeda dari pendekatan lainnya. TaRL merupakan solusi untuk masalah rendahnya kemampuan yang sering muncul dalam proses belajar. TaRL sangat terkait dengan bakat siswa dan hasil belajar siswa. Penerapan TaRL mengharuskan pengajar untuk mengenali bakat dan hasil belajarnya melalui penilaian awal. Hasil penilaian ini akan guru akan jadikan sebagai panduan untuk agenda pembelajaran yang sesuai dengan minat siswanya, untuk membuat minat dan hasil belajar siswa menjadi meningkat, TaRL menjadikan guru harus mengadaptasikan proses belajar dengan cara yang memotivasi, dan memperbanyak pengalaman belajar, agar siswa menjadi berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam proses belajar, serta membangkitkan minat untuk hasil belajar siswa yang diinginkan

Hubungan pendekatan TaRL terhadap pemahaman konsep siswa adalah Pendekatan TaRL membantu siswa untuk memahami konsep dasar sebelum melangkah ke tahap yang sulit. Hal ini sangat penting dalam matematika, di mana penguasaan konsep dasar seperti bilangan, operasi, atau pecahan menjadi fondasi untuk topik yang lebih sulit, seperti aljabar dan geometri. Studi menunjukkan bahwa mengajar siswa sesuai tingkat pemahaman mereka dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar mereka, terutama di kalangan siswa, Banerjee (Susanti, 2024).

Pendekatan CRT merupakan pendekatan proses belajar dengan kesadaran dan sengaja mengaitkankan kebiasaan peserta didik dengan materi yang pelajari. Buchori (Lita et al., 2025) menyatakan bahwa pendekatan CRT) merupakan pembelajaran yang merangkul dan menyatakan budaya yang beragam yang ada pada kelas, dimana keberagaman budaya disesuaikan pada kurikulum sekolah yang

akan menciptakan hubungan yang berarti pada budaya pada masyarakat. Culturally Responsive Teaching (CRT) ialah pendekatan pendidikan yang sangat menghormati budaya yang beragam di dalam kelas yang mendukung terciptanya proses belajar yang bermakna.

Pada saat proses belajar berdasarkan sifat siswa, guru tidak harus membuat modul ajar untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, guru hanya membuat satu modul ajar dengan kegiatan proses belajar yang disediakan dengan petunjuk penyesuaian pada pencapaian dan sifat peserta didik (Susanti et al., 2020). Penerapan TaRL dan CRT guru perlu mengadaptasikan proses pembelajaran dan sifat atau gaya belajar anak. TaRL menegaskan guru untuk memberikan pengajaran yang berbeda kepada siswa supaya kemampuan dan keinginan belajar anak bisa berkembang sesuai tingkat perkembangan anak tersebut. Dalam menyesuaikan hal tersebut bisa dilakukan dengan menyesuaikan berbagai aspek misalnya ruang lingkup atau isi materi pelajaran, proses belajar, produk hasil belajar, dan kondisi lingkungan belajar, Puspitasari (Naibaho, 2023). Sedangkan CRT menekankan guru untuk bisa menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam mengajar peserta didik dalam lingkungan budaya yang berlatar belakang yang beragam yang mengakibatkan anak menjadi lebih mudah menerima pelajaran (Amini et al., 2023).

Hubungan Pendekatan CRT terhadap pemahaman konsep siswa adalah mengaitkan elemen-elemen budaya pada pelajaran, namun juga memberikan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa serta, memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks geometri dan aljabar (Solihin & Hidayat, 2025). Penerapan CRT pada pembelajaran matematika

dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis, terutama dengan memanfaatkan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep yang sulit dengan lebih mudah melalui konteks budaya yang akrab bagi mereka.

Tujuan menyesuaikan proses belajar adalah untuk menambah pengalaman belajar dengan mengikutsertakan anak dalam proses belajar yang bermanfaat terkait materi yang dipelajari. Menyesuaikan hasil belajar bertujuan supaya siswa dapat memperlihatkan pemahaman dan pengimplementasian, menunjukkan penguasaan akan produknya, menjadi termotivasi, serta berdaya upaya. Penyesuaian terhadap lingkungan bertujuan untuk memberikan tunjangan untuk kebebasan, kenyamanan dan keamanan belajar untuk anak dari segi fisik dan psikis. Dengan berbagai penyesuaian tersebut, diharapkan minat dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Aljabar dikelas VII SMPN 14 Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut

- a. Adanya tuntutan dari mendikbud nomor 22 tahun 2003 tentang penerapan kurikulum merdeka yang mengakibatkan guru harus meningkatkan strategi belajar.

- b. Kurangnya kemampuan pemahan konsep matematis siswa kelas VII SMP 14 Kota Jambi dan belum memahami setiap indikatornya.
- c. Pemahaman konsep menjadi salah satu kendala bagi guru dan siswa dalam proses belajar.
- d. Gaya belajar siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan bagi guru untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka sangat diperlukan pembatasan masalah supaya peneliti untuk membuat pengkajian yang memusatkan terhadap masalah yang akan selesaikan. Penelitian ini mengutamakan pada “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Aljabar dikelas VII SMPN 14 Kota Jambi”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan pengaruh signifikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dan Culturally responsive Teaching (CRT) serta model pembelajaran langsung terhadap pemahaman konsep siswa terutama pada materi bentuk aljabar dikelas VII SMPN 14 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT serta model pembelajaran langsung terhadap pemahamann konsep siswa terutama pada materi bentuk aljabar dikelas VII SMPN 14 Kota Jambi

1.6. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi memberikan peran dan sebagai ide/gagasan terhadap pengembangan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis.

a. Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan dan pengalaman langsung sebagai calon guru dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahannya.

b. Bagi Guru

Dengan penerapan pembelajaran ini sangat mendukung para pengajar dalam kegiatan pembelajaran karena dengan metode pembelajaran ini tentunya proses belajar akan berjalan dengan lancer karena siswa sudah memahami konsepnya.

c. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diinginkan peserta didik lebih antusias dalam pembelajran, karena pembelajaran yang diterapkan lebih bervariasi. Adapun tujuan hal tersebut ialah supaya peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diberikan.

d. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penerapan ini kepala sekolah diharapkan bisa membuat kebijakan pembelajaran terhadap pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemahaman konsep pada materi aljabar dikelas VII.

e. Masyarakat Umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan umum bagi masyarakat umum.